

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya Bagi Dunia Islam

Abstract: Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: His Movement and Thought Towards Islamic World. This article presented the thought, movement, dan fight of al-Afghani in order to awaken awareness of moslems from the grip of western imperialism and colonialism. His hatred and anger towards westerners imperialist, in this case British imperialist government, are so reasonable. There are several Islamic countries that he visited, such Afghanistan, India, Egypt, Hejaz, and Iran were in the grip of British imperialist government. Seeing and paying attention to the conditions in Islamic countries that are very concerning like that, then he was moved to immediately awaken awareness of moslems. His action in moving the consciousness of moslems and his revolutionary movement that raised the Islamic world, made him the most sought after person by British imperialist government at that time. However, his high commitment and consistency towards the fate of the moslems made him never tire or give up on what is called imperialism.

Keywords: Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, the resurrection of moslems, British imperialist government

Abstrak: Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya Bagi Dunia Islam. Artikel ini menyuguhkan tentang pemikiran, pergerakan, dan perjuangan yang dilakukan al-Afghani dalam upayanya membangkitkan kesadaran umat Islam dari cengkraman imperialisme Barat. Kebencian dan kegeraman kepada kaum imperialis Barat, dalam hal ini adalah pemerintahan imperialis Inggris, adalah sangat beralasan. Ada beberapa negeri Islam yang pernah ia kunjungi dan singgahi, baik itu Afghanistan, India, Mesir, Hijaz, dan Iran berada dalam pengaruh dan kungkungan pemerintahan imperialis Inggris. Melihat dan memperhatikan kondisi negeri-negeri Islam yang amat memprihatinkan seperti itu, maka al-Afghani pun tergerak untuk segera dapat membangunkan dan membangkitkan kesadaran umat Islam. Sepak terjangnya dalam menggerakkan kesadaran umat Islam dan gerakan revolusionernya yang membangkitkan dunia Islam membuat dirinya menjadi orang yang paling dicari oleh pemerintahan imperialis Inggris saat itu. Akan tetapi, komitmen dan konsistensinya yang begitu tinggi terhadap nasib umat Islam, menjadikan al-Afghani tak pernah mengenal lelah ataupun menyerah kepada yang namanya penjajahan.

Kata Kunci: Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Kebangkitan Umat Islam, Pemerintahan Imperialis Inggris

I. Pendahuluan

Sayyid Jamaluddin al-Afghani adalah salah seorang pemimpin pembaharuan Islam modern yang kiprah dan pemikirannya membahana ke seluruh penjuru dunia Islam. Sepak terjangnya dalam menggerakkan kesadaran umat Islam dan gerakan revolusionernya yang membangkitkan dunia Islam membuat dirinya menjadi orang yang paling dicari oleh pemerintahan imperialis Inggris saat itu. Akan tetapi, komitmen dan konsistensinya yang begitu tinggi terhadap nasib umat Islam, menjadikan al-Afghani tak pernah mengenal lelah ataupun menyerah. Menurut Harun Nasution (1992: 51) meskipun sepak terjang dan perjuangannya sangat terasa di beberapa negeri Islam, akan tetapi harus diakui bahwa pengaruh terbesar yang ditinggalkan al-Afghani itu adalah di Mesir. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila banyak sarjana dan ilmuwan yang memasukkannya ke dalam pembaharuan Islam di Mesir. Namun, menurut pendapat Hamka, sesungguhnya pemikiran dan kerja keras al-Afghani telah dikerahkan seluruhnya bukan hanya ketika ia berada di negeri “Seribu Menara” saja. Akan tetapi, pemikirannya juga disumbangkan bagi negeri-negeri Islam yang telah dikunjunginya, baik itu Afghanistan, India, Turki, Hijaz, dan Iran. Bahkan, ketika ia berada di daratan Eropah sekalipun, yaitu di London dan Paris, gaung pembaharuan untuk menggerakkan kesadaran umat Islam tetap dikumandangkannya (Hamka 1981: 7).

Sebagaimana diketahui bahwasanya al-Afghani adalah seorang reformis, pemikir, dan penggerak kebangkitan dunia Islam yang dilahirkan di kota Asad Abad, Afghanistan, pada bulan Sya’ban tahun 1254 H atau bertepatan dengan tahun 1838 M dan meninggal dunia pada hari Selasa 5 Syawwal 1314 H atau 9 Maret 1897 (Imarah 1988: 44 – 45). Sedangkan menurut pendapat Hamka dalam karyanya, Said Jamaluddin Al-Afghani, bahwasanya Sayyid Jamaluddin al-Afghani dilahirkan pada tahun 1254 H atau 1839 M, yaitu tahun di mana tentara imperialis Inggris menyerang negeri Afghanistan. Ketika beranjak usia enam tahun, Jamaluddin al-Afghani mulai belajar membaca al-Qur’an di bawah bimbingan ayahnya, Sayyid Shoftar. Setelah itu, ketika mulai beranjak besar, maka Sayyid Shoftar pun mulai memberikannya pelajaran bahasa Arab yang meliputi ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Bayan, ilmu Badi’, dan ilmu Ma’ani. Selanjutnya di bawah bimbingan dan arahan dari para guru yang terkenal, yang sengaja didatangkan oleh Sayyid Shoftar, Jamaluddin al-Afghani muda belajar ilmu Tafsir, Hadits Nabawi, Musthalah Hadits, ilmu

Fikih, Ushul Fiqih, Tasawuf, ilmu Kalam, ilmu Mantik, ilmu Hikmah, ilmu Politik, Matematika dan ilmu lainnya (Maufur 1991: 14-15).

Perlu diketahui bahwasanya karir politik al-Afghani telah dirintis saat ia masih berusia muda, 22 tahun, yaitu ketika ia dilantik menjadi asisten Sultan Dost Muhammad Khan, penguasa Afghanistan. Selanjutnya, pada tahun 1864, al-Afghani diangkat menjadi penasihat Syer Ali Khan, putra mahkota dari Sultan Dost Muhammad Khan. Kemudian, setelah Syer Ali Khan mengungsingkan diri dari kota Kabul karena kalah perang, maka Sultan Muhammad A'zam Khan pun mengangkatnya menjadi perdana menteri. Ketika berada di Istanbul, ibu kota kesultanan Turki, Munif Pasha, menteri pendidikan di kesultanan Turki saat itu, pada tahun 1870, melantik al-Afghani menjadi salah seorang anggota Majelis Pendidikan Turki. Bahkan pada tahun 1887, Sultan Nashiruddin Syah, penguasa negeri Iran, pernah melantiknya menjadi menteri penerangan dan pada tahun 1890, melantiknya menjadi perdana menteri untuk kerajaan Iran (Asmuni 2001: 76-77).

Pada awalnya, ketika berada di Kairo, al-Afghani berupaya untuk memfokuskan dirinya dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, teologi, filsafat, dan kesusastraan Arab yang ia kuasa dan setelah itu mengajarkannya kepada para pengikutnya. Rumahanya yang merupakan hadiah dari Riyadh Pasha, seorang perdana menteri pada masa pemerintahan Khedive Ismail, dan terletak di komplek Khan Khalili menjadi tempat pertemuan dan perkumpulan para pengikutnya. Di rumahanya yang tidak jauh dari Masjid al-Azhar, Kairo, inilah al-Afghani menyampaikan kuliah dan pelajarannya kepada para pengikutnya dari pelbagai kalangan, baik itu dari para mahasiswa, ulama, intelektual muda, penulis, wartawan, dan tokoh pergerakan. Di antara murid dan pengikutnya yang banyak mengambil pelajaran darinya adalah Muhammad Abduh, Ahmad Urabi Pasha, Muhammad Sami al-Barudi, Sa'ad Zaglul, Mustofa Kamil, Abdullah Fikri Pasha, George Zaidan, Adib Ishak dan lain-lainnya. Akan tetapi, ketika melihat campur tangan dan tekanan imperialis Inggris terhadap pemerintahan Khedive Muhammad Taufik Pasha di Mesir, maka al-Afghani bertekad kembali ke gelanggang politik. Ia pun berpendapat bahwasanya kaum imperialis Inggris tidak ingin melihat umat Islam bersatu dan menjadi kuat. Al-Afghani juga pernah masuk dan ikut serta menjadi anggota perkumpulan Freemasonry, sebuah organisasi rahasia yang beranggotakan para pembesar pemerintahan Mesir, para politisi Mesir, dan orang-orang penting lainnya yang berkebangsaan asing. Dari sini, maka pada tahun 1879, terbentuklah partai politik

nasional yang pertama kalinya di Mesir dengan nama *al-Hizbul Wathani al-Hurr* (Partai Nasional Merdeka) yang berupaya untuk menanamkan kesadaran berbangsa, memperjuangkan demokrasi, dan memajukan pendidikan rakyat (Imarah 1988: 62).

Selanjutnya al-Afghani juga pernah menetap dan tinggal di London dan Paris selama beberapa tahun, yaitu dari tahun 1883 -1886. Di kota London, al-Afghani pernah bertemu dan berdiskusi dengan Herbert Spenser, seorang filosof Inggris modern, mengenai permasalahan dunia timur dan kelaliman kaum imperialis Eropah. Kemudian al-Afghani juga pernah berdebat dan berdiskusi dengan Ernest Renan, seorang pemikir Prancis, berkenaan dengan tema ceramahnya di Universitas Sorbonne tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan pada tahun 1883. Di kota Paris pula al-Afghani mendirikan organisasi *al-Urwatul Wutsqa* yang terdiri dari beberapa orang muslim yang berasal dari Mesir, Tunisia, India, Siria dan lain-lain. Organisasi ini kemudian menerbitkan jurnal dengan nama yang sama, yaitu *al-Urwatul Wustqa*, dengan pimpinannya yaitu Jamaluddin al-Afghani dan redaktornya Syekh Muhammad Abduh. Jurnal *al-Urwatul Wutsqa* dikenal sebagai jurnal yang kerap mengecam dan mengkritisi kebijakan kaum imperialis Barat terhadap negeri Timur atau negeri Islam. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan kesadaran dan kebangkitan umat Islam, maka penguasa Barat melarang penerbitan dan peredaran jurnal tersebut. Selanjutnya, karena adanya tekanan dan intimidasi penguasa Barat, akhirnya pada 16 Oktober, jurnal *al-Urwatul Wutsqa* dihentikan dan hanya terbit sebanyak 18 edisi saja (Imarah 1988: 69).

Pada tahun 1892, Sultan Abdul Hamid, penguasa kesultanan Turki mengundang al-Afghani ke Istanbul, ibu kota kerajaan Turki Utsmani. Tujuan utama Sultan Abdul Hamid mengundang al-Afghani ke Istanbul adalah untuk memanfaatkan pengaruh al-Afghani atas negara-negara Islam guna menentang kekuatan imperialis Eropah yang saat itu mendesak kedudukan Kesultanan Turki Utsmani. Akan tetapi, ternyata upaya Sultan Abdul Hamid gagal. Di satu sisi, al-Afghani adalah orang yang begitu gigih berjuang untuk menegakkan pemerintahan yang demokratis, sementara di sisi lain Sultan Abdul Hamid ingin mempertahankan kekuasaan otokrasi lama. Akhirnya, Sultan Abdul Hamid membatasi kegiatan al-Afghani dan melarangnya untuk keluar dari Istanbul. Beberapa bulan setelah pertemuan antara keduanya, tiba-tiba al-Afghani jatuh sakit. Setelah tim dokter istana memeriksa dan mendiagnosa penyakitnya, ternyata al-Afghani menderita kanker pada rahangnya. Lalu dokter ahli bedah istana datang untuk mengobatinya. Akan

tetapi, ternyata pengobatan tersebut mengalami kegagalan, sehingga penyakitnya malah menjalar ke seluruh anggota tubuhnya yang menyebabkan tokoh pemikir dan penggerak kebangkitan dunia Islam ini menghadap Rabbul Izzati, Allah Subhanahu wa Ta'ala, pada 5 Syawwal 1314 H atau 9 Maret 1897 di kota Istanbul, Turki.

II. Biografi Singkat Sayyid Jamaluddin Al-Afghani

Nama lengkap Jamaluddin al-Afghani adalah Muhammad Jamaluddin al-Afghani bin Sayyid Shoftar bin Ali bin Mir Ridha ad-Din al-Husaini bin Mir Zainuddin al-Husaini bin Mir Zhahir ad-Din Muhammad al-Husaini bin Mir Ashil ad-Din Muhammad al-Husaini yang akan tersambung nasab keturunannya kepada Husein bin Ali *Karramallahu Wajhahu*. Sedangkan ibunya bernama Sayyidah Sakinah Begum binti Mir Syarafuddin al-Husaini. Jamaluddin al-Afghani dilahirkan di kota Asad Abad pada bulan Sya'ban tahun 1254 H atau bertepatan dengan tahun 1838 M (Imarah 1988: 44 - 45). Sementara itu, Hamka dalam karyanya, Said Jamaluddin Al-Afghani, berpendapat bahwasanya Sayyid Jamaluddin al-Afghani dilahirkan pada tahun 1839 M, yaitu tahun di mana tentara Inggris di bawah pimpinan Lord Auckland, seorang gubernur jendral Inggris yang berkedudukan di negara India, datang menyerang negeri Afghanistan sehingga terjadilah perlawanan yang sengit dari rakyat Afghanistan yang gagah berani terhadap pasukan dan tentara Inggris yang berniat untuk menguasai dan menjajah tanah Afghanistan. Ternyata rakyat Afghanistan bukanlah bangsa yang lemah dan pengecut. Mereka terus berjuang dan bertempur melawan agresi tentara kolonialis Inggris. Setelah mendapatkan perlawanan yang sengit dari rakyat Afghanistan, akhirnya tentara Inggris baru dapat menaklukkan kota Kandahar dan Kabul. Tiga tahun lamanya bangsa Inggris menduduki dan menguasai tanah Afghanistan yang makmur itu, akan tetapi rupanya api perjuangan bangsa Afghanistan tidak pernah padam. Ketika tentara Inggris mulai menduduki dan menguasai kota-kota penting di Afghanistan, maka rakyat Afghanistan pun mulai mengatur strategis, yaitu dengan menyingkir dan meninggalkan kota-kota itu seraya menyusun kekuatan guna membalas serangan tentara Inggris tersebut. Akhirnya, setelah berkuasa selama tiga tahun di tanah Afghanistan, maka bangsa Inggris pun merasakan getirnya kehidupan di tanah Afghanistan. Ternyata rakyat Afghanistan tidak tinggal diam atas kelaliman bangsa Inggris tersebut, bahkan mereka selalu melancarkan serangan balasan terhadap tentara Inggris. Tak lama kemudian, bangsa Afghanistan pun mulai merebut kembali

kota-kota yang dahulu pernah dikuasai oleh pasukan Inggris. Karena begitu dahsyat dan hebatnya serangan rakyat Afghanistan terhadap pasukan kolonialis Inggris, maka goyahlah semangat para petinggi Inggris, sehingga mereka pun memutuskan untuk menarik mundur tentaranya dari tanah Afghanistan seraya mengakui kemerdekaan bangsa Afghanistan. Sementara itu, karena kegagalan misinya, maka Gubernur Jendral Lord Auckland pun dipecat dan ditarik kembali ke London, setelah berkuasa selama tiga tahun, dari tahun 1839 – 1842, di tanah Afghanistan. Ketika tentara Inggris masuk ke negeri Afghanistan, yaitu tahun 1839, maka lahirlah Sayyid Jamaluddin al-Afghani (Hamka 1981: 16-18).

Ketika beranjak usia enam tahun, Jamaluddin al-Afghani mulai belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya, Sayyid Shoftar. Ternyata al-Afghani memang anak yang pintar dan cerdas, sehingga ia mampu menangkap dengan baik pelajaran al-Qur'an yang diberikan oleh ayahnya. Setelah itu, ketika mulai beranjak besar, maka Sayyid Shoftar pun mulai memberikannya pelajaran bahasa Arab yang meliputi ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Bayan, ilmu Badi', dan ilmu Ma'ani. Selanjutnya di bawah bimbingan dan arahan dari para guru yang terkenal, yang sengaja didatangkan oleh Sayyid Shoftar, Jamaluddin al-Afghani muda belajar ilmu Tafsir, Hadits Nabawi, Musthalah Hadits, ilmu Fikih, Ushul Fiqih, Tasawuf, ilmu Kalam, ilmu Mantik, ilmu Hikmah, ilmu Politik, Matematika dan ilmu lainnya (Maufur 1991: 14-15). Bahkan, menurut Hamka, pada saat berusia 16 tahun, Jamaluddin al-Afghani mulai mempelajari pokok-pokok ilmu Filsafat, ilmu Etika, dan ilmu Ketuhanan (Hamka: 19). Akhirnya pada saat berusia 18 tahun, Jamaluddin al-Afghani menuntaskan semua pelajaran tersebut. Selanjutnya ia pun berniat untuk meninggalkan tanah Iran, tempat ia menghabiskan masa mudanya, pergi menuju negeri India dan menetap di sana selama satu tahun beberapa bulan guna mendalami ilmu pengetahuan alam dengan metode modern.

Menurut Muhammad Abduh, pembaharu Islam dari Mesir dan sekaligus salah seorang murid dan pengikut al-Afghani yang setia, usai menetap di negeri India selama satu tahun beberapa bulan, maka Jamaluddin pergi menuju negeri Hijaz untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanannya menuju ke kota suci Makkah, yang diperkirakan memakan waktu sekitar satu tahun, al-Afghani tidak langsung pergi menuju kota suci tersebut. Akan tetapi, ternyata ia akan singgah terlebih dahulu dari satu negara ke negara lain dan dari satu kota ke kota lainnya. Akhirnya, Jamaluddin al-Afghani tiba dan sampai di kota

Mekkah dengan selamat pada tahun 1273 H/1856. Pelaksanaan ibadah haji di kota Mekkah begitu berkesan dan membekas pada diri Jamaluddin al-Afghani. Menurutnya, ibadah haji merupakan sebuah pertemuan Islam internasional yang dihadiri oleh kaum muslimin dari pelbagai penjuru dunia dalam satu ikatan dan satu tujuan. Kemudian al-Afghani bersama beberapa tokoh muslim lainnya membentuk sebuah organisasi yang menyerupai sebuah parlemen Islam agung yang diberi nama Ummul Qura. Selanjutnya, organisasi tersebut pun menerbitkan sebuah majalah yang namanya sama persis dengan nama organisasi tersebut, yaitu Majalah Ummul Qura. Setelah melaksanakan ibadah haji di kota Mekkah, maka al-Afghani segera kembali ke tanah airnya, Afghanistan, dengan membawa bekal pengalaman dan wawasan yang luas. Selanjutnya, ia pun ikut bergabung dan mengabdikan kepada rezim pemerintahan Sultan Dost Muhammad Khan, pemimpin negeri Afghanistan saat itu (Abduh 2017: 23-24).

Pada tahun 1863 Sultan Dost Muhammad Khan, dengan dibantu oleh Jamaluddin al-Afghani, menyerbu wilayah Herat yang berada dalam kekuasaan Sultan Ahmad Syah yang melakukan pembangkangan terhadap dirinya. Wilayah Herat dikepung selama beberapa hari, hingga Sultan Ahmad Syah pun menyerah dan menyerahkan kekuasaan wilayah Herat kepadanya. Akan tetapi, karena takdir ilahi, Sultan Dost Muhammad Khan meninggal dunia pada saat pengepungan wilayah tersebut, sehingga putra mahkotanya, Syer Ali Khan, menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Afghanistan pada tahun yang sama.

Sebagaimana diketahui bahwasanya, pada saat mangkat, Sultan Dost Muhammad Khan mempunyai tiga orang putra, yaitu Afdhal Khan, A'zham Khan, dan Syer Ali Khan. Afdhal Khan dan Muhammad A'zham Khan memang telah diberikan wilayah kekuasaan tersendiri, sedangkan Syer Ali Khan, putra bungsunya, telah dipersiapkan untuk menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Afghanistan. Pada awalnya, tidak ada perselisihan ataupun pertikaian yang terjadi antara Sultan Syer Ali Khan, sebagai penerus kerajaan Afghanistan dengan dua orang saudara kandungnya, yaitu Afdhal Khan dan Muhammad A'zham Khan. Akan tetapi, karena adanya hasutan dan provokasi yang dilancarkan oleh Perdana Menteri Muhammad Rafik Khan kepada Sultan Syer Ali Khan agar ia segera menyingkirkan dua saudara tertuanya, Afdhal Khan dan Muhammad A'zham Khan, dari istana kerajaan, karena dikhawatirkan keduanya akan melakukan pemberontakan. Sebelum Sultan Syer Ali Khan mewujudkan ambisinya itu, ternyata

kedua saudara tertuanya telah mengetahuinya terlebih dahulu. Kemudian kedua saudara kandung sultan itu memproklamkan sikap oposisinya terhadap penguasa Afghanistan tersebut, yang tidak lain adalah adik kandung mereka sendiri. Akhirnya terjadilah perang saudara antara Sultan Syer Ali Khan, penguasa Afghanistan, dengan dua orang saudara kandungnya sendiri, yaitu Afdhal Khan dan Muhammad A'zam Khan. Pasukan Afdhal Khan dapat dikalahkan dan ia sendiri tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di kota Kabul. Sementara itu, Muhammad A'zam Khan yang didukung oleh Abdur Rahman, putra dari Afdhal Khan, terus bertempur mengangkat senjata melawan pasukan Sultan Syer Ali Khan. Setelah terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Sultan Syer Ali Khan dan pasukan Muhammad A'zam Khan, maka akhirnya Muhammad A'zam Khan dapat memenangkan pertempuran tersebut serta mampu merebut dan menguasai kota Kabul. Sesampainya di kota Kabul, Muhammad A'zam Khan segera menuju ke tempat di mana Afdhal Khan, kakak kandungnya, ditahan dan membebaskannya dari penjara tersebut. Setelah dibebaskan dari penjara, maka Afdhal Khan pun didaulat menjadi sultan dan penguasa Afghanistan menggantikan Syer Ali Khan yang melarikan diri karena kalah perang. Afdhal Khan memerintah dan berkuasa di Afghanistan hanya selama satu tahun saja, karena setelah itu ia pun mangkat. Kemudian Muhammad A'zam Khan naik menggantikannya sebagai sultan Afghanistan seraya mengangkat Jamaluddin al-Afghani sebagai perdana menteri. Dari sinilah nama Jamaluddin al-Afghani mulai bersinar dan dikenal sebagai seorang negarawan.

Sementara itu, Syer Ali Khan, mantan penguasa Afghanistan yang telah terusir dari kota Kabul dan kini menetap di Herat, ternyata mengadakan hubungan persahabatan dengan pemerintah kolonial Inggris. Ada keinginan yang kuat dari dalam dirinya untuk merebut kembali kekuasaan atas tanah Afghanistan dari saudara kandungnya, Muhammad A'zam Khan, dengan bantuan pemerintah kolonial Inggris. Akhirnya dengan senang hati pemerintah kolonial Inggris memberikan bantuan persenjataan kepada Syer Ali Khan. Tak lama kemudian pecahlah perang saudara antara Sultan Muhammad A'zam Khan yang didukung oleh Abdur Rahman dan Jamaluddin al-Afghani dengan Syer Ali Khan yang didukung oleh tentara kolonial Inggris. Pasukan Syer Ali Khan terus maju mendesak, sehingga ia dapat menguasai kota Kabul, sedangkan Sultan Muhammad A'zam Khan yang mengalami kekalahan, pergi melarikan diri ke luar negeri dan meninggal dunia di kota Naisabur, Iran, setelah berada dalam pengasingan selama enam

bulan. Sementara Abdur Rahman pergi melarikan diri ke kota Bukhara, Uzbekistan. Tinggallah Jamaluddin al-Afghani bersama para tentara yang dipimpinnya di kota Kabul menyerah kepada pasukan Syer Ali Khan. Meskipun Jamaludddin al-Afghani berada dalam pihak yang kalah berperang, akan tetapi ternyata Syer Ali Khan tidak berani untuk melukai ataupun menciderai al-Afghani, karena menghormati nasab ahlul baitnya yang mulia.

Merasa khawatir atas keselamatan dirinya dari tipu daya orang-orang yang memusuhinya, akhirnya Jamaluddin al-Afghani berniat untuk meninggalkan bumi Afghanistan. Segera ia menghadap Syer Ali Khan untuk memberinya kesempatan melaksanakan ibadah haji. Ternyata Syer Ali Khan memberikan izin kepadanya dengan syarat al-Afghani tidak berjalan melewati negeri Iran, agar ia tidak bertemu dengan Sultan Muhammad A'zam Khan. Akhirnya, al-Afghani memulai perjalanannya untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, melalui negeri India, pada tahun 1285 H/1869.

Setibanya di perbatasan negeri India, Jamaluddin al-Afghani disambut dengan penuh penghormatan oleh pemerintah kolonial Inggris di India. Meskipun pemerintah kolonial Inggris di India memberikan penghormatan kepadanya, akan tetapi al-Afghani hanya diberikan izin tinggal dan menetap di negara India selama satu bulan. Selain itu, al-Afghani juga dihalangi untuk bertemu dan berkomunikasi dengan para ulama India. Karena merasa dibatasi kebebasannya oleh pemerintah kolonial Inggris di India, maka al-Afghani memutuskan untuk pergi meninggalkan negeri India dan bertolak ke negeri Mesir. Dengan menumpang kapal laut yang berlayar ke Suez, maka dimulailah perjalanan Jamaluddin al-Afghani berkeliling di beberapa negara Arab, Eropa, dan sekitarnya.

Menurut Hamka, al-Afghani tiba di kota Suez, Mesir, pada tahun 1286 H yang bertepatan dengan 1869. Selanjutnya, Jamaluddin al-Afghani langsung bertolak pergi menuju kota Kairo. Selama berada di kota Kairo, banyak pelajar, mahasiswa, dan juga ulama yang datang berkunjung kepadanya untuk sekedar bersilaturahmi atau menimba ilmu langsung darinya. Di antara pelajar dan mahasiswa yang belajar langsung kepadanya adalah Muhammad Abduh seorang mahasiswa di Universitas al-Azhar, Kairo, Ahmad Urabi Pasha, seorang tokoh nasionalis Mesir, Sa'ad Zaglul, pemimpin kemerdekaan Mesir, Mahmud Sami Barudi, seorang sastrawan dan penyair Mesir modern, dan Adib

Ishak seorang pujangga muda yang beragama Kristen Maronit berasal dari negeri Siria. Akan tetapi, ternyata banyak juga ulama al-Azhar yang tidak senang dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani. Untuk menghindari perselisihan dan pertentangan yang lebih besar dengan beberapa ulama al-Azhar, maka akhirnya Jamaluddin al-Afghani memutuskan untuk meninggalkan kota Kairo, setelah menetap di sana selama empat puluh hari, berangkat menuju kota Istanbul, Turki (Hamka 1981: 31-33).

Untuk pertama kalinya, Jamaluddin al-Afghani tiba di kota Istanbul, ibu kota Kesultanan Turki, pada tahun 1287 H/1870. Menurut keterangan Muhammad Imarah (1988: 55) kedatangan al-Afghani disambut dengan penuh penghormatan oleh Sultan Abdul Aziz Mahmud, penguasa Kesultanan Turki dari tahun 1860 - 1876, di istana kerajaan. Banyak pejabat dan petinggi kesultanan Turki yang menyambut kedatangan al-Afghani. Di antara para pejabat dan petinggi kerajaan tersebut adalah Perdana Menteri Turki Ali Pasha. Kemudian, selama berada di Istanbul, al-Afghani mempelajari bahasa Turki dengan penuh semangat, sehingga ia dapat menguasainya selama enam bulan. Selanjutnya, setelah beberapa bulan menetap di Istanbul, pada saat Munif Pasha menjabat sebagai menteri pendidikan Kesultanan Turki, al-Afghani pun diangkat menjadi salah seorang pejabat tinggi di kementerian pendidikan. Kemudian al-Afghani mulai memainkan perannya dalam bidang politik dan pemikiran bagi kesultanan Turki. Dalam bidang politik, umpamanya, al-Afghani mencoba untuk menjadi mediator bagi kesultanan Turki Utsmani yang bermazhab sunni dengan beberapa kabilah Arab di negeri Yaman yang bermazhab Syiah Zaidiyah dan ingin memerdekakan dirinya. Akan tetapi, para pejabat senior di kerajaan Turki banyak yang menolak upaya mediasi yang akan diupayakan oleh al-Afghani itu, karena khawatir akan keberhasilan al-Afghani dalam upaya mengatasi penyelesaian krisis dua negara tersebut. Sementara itu, dalam bidang pemikiran, al-Afghani sering diundang untuk berceramah di Masjid Agung al-Fatih, Masjid Aya Sophia, dan Masjid Sultan Ahmad. Ternyata isi ceramahnya banyak mengundang decak kagum dari para sarjana dan petinggi kerajaan. Bahkan, pada bulan Ramadhan tahun 1287 H yang bertepatan dengan bulan Desember 1870, Tahsin Efendi, seorang direktur di Institut Teknik "Daarul Funun", Istanbul, mengundangnya untuk menyampaikan ceramah tentang manfaat industri. Di antara isi ceramah umumnya di Daarul Funun tersebut adalah bahwa ia memberikan perumpamaan roh antara hikmah dan nubuwah.

Akibatnya ceramah umumnya tersebut, maka Hasan Fahmi Effendi, mufti besar kesultanan Turki yang berkedudukan di Istanbul dan juga orang yang sangat iri hati kepada al-Afghani, mulai melayangkan serangannya kepada al-Afghani. Mufti Istanbul itu menuduh bahwasanya al-Afghani adalah seorang zindik, karena menyebutkan nubuwah sebagai sesuatu yang dapat dipelajari. Kemudian Mufti Istanbul dan para pendukungnya pun menerbitkan buku kecil (*booklet*) dengan judul *“‘Ainush Showaab fi ar-Radd ‘ala Man Qoola: Inna ar-Risalah wa an-Nubuwwah Shon’ataani Tunaalaani bil Iktisaab”* (Pandangan Yang Benar Untuk Menolak Pendapat Yang Mengatakan Bahwasanya Risalah dan Kenabian Adalah Suatu Ketrampilan Yang Dapat Dipelajari).

Mendapatkan tuduhan dan serangan seperti itu, maka al-Afghani pun marah. Lalu ia pun meminta kepada pemerintah untuk mengadili mereka yang telah mencemarkan nama baiknya dengan melemparkan tuduhan bahwasanya ia melecehkan perkara kenabian. Akhirnya masyarakat pun terbelah menjadi dua: pihak yang mendukung pendapat al-Afghani dan pihak yang berseberangan dengan pendapat al-Afghani. Menyikapi suasana yang panas seperti itu, maka Sultan Abdul Aziz Mahmud, penguasa kerajaan Turki, meminta kepada al-Afghani untuk meninggalkan Istanbul selama beberapa bulan guna menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Lalu al-Afghani pun akhirnya memenuhi permintaan sultan Turki tersebut dengan cara meninggalkan Istanbul pergi menuju India melewati negeri Mesir.

Al-Afghani tiba di Mesir untuk yang kedua kalinya pada awal Muharram 1288 H yang bertepatan dengan 23 Maret 1871 yang awal mulanya adalah hanya untuk transit dan setelah itu ingin melanjutkan perjalanan menuju India. Akan tetapi, ketika bertemu dengan Riyadh Pasha, seorang perdana menteri Mesir pada masa pemerintahan Khedive Ismail yang sangat tertarik dengan perangai, akhlak, dan pemikiran al-Afghani, yang kemudian memintanya untuk tinggal beberapa lama di Mesir, maka akhirnya al-Afghani bersedia untuk menetap di Kairo hingga 8 tahun lamanya. Untuk menghormati keberadaan al-Afghani di kota Kairo, maka Riyadh Pasha pun menghadiahkan sebuah rumah di Khan Khalili untuk ditempatinya dan sekaligus diberikan tunjangan hidup sebesar 10 pound Mesir setiap bulannya. Sementara itu, menurut Hamka (1981: 39) Khedive Ismail adalah seorang pemimpin negeri Mesir yang sangat otoriter, despotan, dan selalu menghambur-hamburkan harta kekayaan negeri Mesir demi memenuhi ambisinya yang ingin menjadikan kota di Mesir seperti kota-kota di Eropah. Di antara

keinginannya yang ambisius itu adalah bahwa ia ingin menjadikan kota Kairo seperti kota Paris dalam hal kemegahan gedung-gedungnya, pertunjukan opera-operanya, jembatan-jembatannya, termasuk ingin meniru menara Eiffelnya kota Paris. Tentunya hal itu akan memerlukan biaya yang sangat besar, sementara rakyat Mesir itu sendiri berada dalam kesengsaraan dan kemelaratan. Akhirnya, berkat pengaruh pengajaran dan pemikiran al-Afghani kepada para pelajar dan rakyat Mesir, maka pada tahun 1879 kesultanan Turki Utsmani di Istanbul --- setelah memantau dan memahami gejolak yang terjadi di masyarakat Mesir --- akhirnya memecat Khedive Ismail sebagai penguasa Mesir dan mengangkat Muhammad Taufik Pasha sebagai khedive Mesir yang baru.

Pada awal berkuasa, Taufik Pasha adalah seorang pemimpin yang baik dan memperhatikan rakyat. Terlebih lagi, Taufik Pasha juga adalah orang yang dekat dengan al-Afghani dan banyak belajar kepadanya tentang demokrasi, musyawarah, dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun, baru beberapa bulan berkuasa, ternyata Taufik Pasha mulai berubah dari janji awalnya. Sebagaimana diketahui bahwasanya khedive Mesir yang baru ini pernah berjanji kepada al-Afghani akan membentuk parlemen yang dapat menyalurkan aspirasi rakyat banyak. Akan tetapi, berkat bujuk rayu dan tipu daya perwakilan konsul Inggris di Mesir, akhirnya Khedive Taufik Pasha terperangar dan membatalkan janjinya tersebut. Lebih dari itu, ia pun memerintahkan beberapa orang anak buahnya untuk menangkap al-Afghani dan mengusirnya dari negeri Mesir.

Menurut Imarah (1988: 65) al-Afghani dibuang ke negeri India, pada 8 Ramadhan 1296 H atau 26 Agustus 1879, dengan menumpang kapal laut yang akan menuju ke kota Bombay di saat musim panas yang sangat menyengat. Sesampainya di negeri India, yaitu di kota Bombay, al-Afghani pun mulai aktif mengikuti kegiatan pemikiran yang berkembang di sana. Salah satu dari pemikiran yang berkembang dan tersebar saat itu adalah munculnya paham naturalisme-materialisme di kalangan masyarakat muslim India yang memang sengaja dipelihara oleh pemerintah imperialis Inggris di India untuk memperlemah akidah umat Islam di sana. Timbul rasa ghirah keislaman pada diri al-Afghani untuk membela agamanya dengan mengarang sebuah buku kecil yang bernama "*Risaalah ar-Radd 'ala ad-Dahriyyin*" (Buku Kecil Yang Mengulas Tentang Penolakan Terhadap Kaum Naturalis-Materialis) guna menangkis paham naturalisme-materialisme tersebut.

Ketika pemberontakan Urabi Pasha di Mesir meletus, yaitu tahun 1882, pemerintahan kolonial Inggris di India memindahkan al-Afghani dari kota Bombay menuju kota Kalkuta. Mereka pun mulai membatasi pergerakan dan kegiatan al-Afghani, hingga pemberontakan tersebut dapat dipadamkan dan para tokohnya, seperti Urabi Pasha, Sa'ad Zaglul, dan Syekh Muhammad Abduh, ditangkap dan dibuang keluar negeri. Setelah pemberontakan tersebut dapat dipadamkan, maka barulah al-Afghani diperkenankan oleh pemerintah Inggris di India untuk pergi ke mana saja yang dikehendaki.

Akhirnya, pada tahun 1883, al-Afghani meninggalkan negeri India menuju kota Paris dengan menumpang kapal laut yang akan membawanya ke sana. Pada saat kapal laut yang ditumpangnya itu berlayar melewati terusan Suez, maka al-Afghani pun mengirimkan surat kepada muridnya, Syekh Muhammad Abduh, yang kala itu sedang menjalani masa pembuangannya di kota Beirut, untuk segera menyusulnya ke kota Paris. Dalam perjalanannya menuju kota Paris, al-Afghani pun pernah menetap beberapa hari di kota London. Setelah itu, al-Afghani langsung pergi menuju kota Paris untuk tinggal dan menetap di sana. Di kota Paris inilah al-Afghani bertemu dengan beberapa tokoh dari negeri Islam lainnya, seperti dari Mesir, India, dan Turki. Selanjutnya dibentuklah organisasi sosial dan keagamaan di antara mereka yang diberinama Jam'iyah al-Urwatul Wutsqa guna menggalang persatuan dan kesatuan antarkaum muslimin. Akhirnya, organisasi sosial Jam'iyah al-Urwatul Wutsqa ini juga menerbitkan sebuah majalah yang sangat fenomenal dan terkenal "al-Urwatul Wutsqa" yang edisi pertamanya terbit pada 5 Jumadil Ula 1301 H atau bertepatan dengan 12 Maret 1884 dan edisi akhirnya terbit pada 26 Dzul Hijjah 1301 atau 16 Oktober 1884 (Hamka 1981: 82). Dengan demikian, majalah al-Urwatul Wutsqa yang dipunggawai oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani dari kota Paris ini, hanya terbit selama 6 bulan sebanyak 18 edisi saja. Menurut Harun Nasution (1992: 53), meskipun tidak berumur panjang, akan tetapi gaung majalah tersebut sampai juga ke Indonesia. Penerbitannya terpaksa dihentikan, karena adanya campur tangan dari kaum imperialis Eropah yang melarang tersebarnya majalah tersebut itu ke negara-negara Islam lainnya.

Selama di Paris, al-Afghani pernah berdiskusi dan berdebat dengan seorang filosof Prancis yang terkenal, Ernest Renan, yang menyampaikan kuliah umumnya tentang Islam dan ajarannya di Universitas Sorbonne, Paris, pada tahun 1883. Kemudian al-Afghani

merespons ceramah Renan tersebut dengan menuliskan sebuah artikel yang diterbitkan oleh harian berbahasa Prancis, *Debats*, pada 19 Mei 1883. Al-Afghani tetap berada di Eropah, di sekitar kota London dan Paris, sampai tahun 1886, hingga ia berkeinginan untuk berangkat ke Jazirah Arab guna mendirikan khilafah islamiyah modern yang jauh dari bayang-bayang kaum imperialis barat. Akan tetapi, Sultan Nasiruddin Syah, raja Iran, mengundang al-Afghani untuk datang ke Teheran guna bekerja sama dengannya dalam masalah pemerintahan. Al-Afghani tiba di kota Teheran, ibu kota negeri Iran, pada 18 Januari 1887 dan segera dilantik menjadi menteri penerangan. Akan tetapi, tak lama kemudian, muncullah perselisihan antara al-Afghani dan Sultan Nashiruddin Syah. Untuk menghindari terjadinya perselisihan yang lebih tajam antara dirinya dengan Syah Iran tersebut, maka al-Afghani pun minta izin untuk pergi meninggalkan negeri Iran menuju Rusia. Al-Afghani menetap dan tinggal di kota St. Piettersburg, Rusia, selama hampir 3 atau 4 tahun lamanya. Setelah menetap di Rusia, al-Afghani melanjutkan perjalanan ke kota Munich, Jerman. Di kota tersebut, al-Afghani bertemu dengan Sultan Nashiruddi Syah yang ingin bertemu dengannya guna mengajaknya kembali ke Iran untuk diangkat menjadi perdana menteri. Pada awalnya, al-Afghani menolak permintaan Sultan Nashiruddin itu. Akan tetapi, karena ia terus membujuknya, maka akhirnya al-Afghani pun menyetujuinya. Al-Afghani tiba untuk kedua kalinya ke kota Teheran pada tahun 1307 H atau 1890.

Ternyata, perselisihan dan pertikaian kembali terjadi antara al-Afghani dan Sultan Nashiruddin Syah. Bahkan, perselisihan yang sekarang ini lebih dahsyat daripada perselisihan yang lalu. Kemudian al-Afghani meminta izin kepada Sultan Nashirudin Syah untuk pergi berangkat ke Eropah, akan tetapi tidak diperkenankan. Akhirnya al-Afghani mencari suatu upaya agar ia dapat menyelamatkan diri dari perangkap Sultan Nashiruddin Syah. Lalu al-Afghani mengungsi ke kompleks Abdul Azhim, sebuah tempat suci bagi kaum Syiah yang berjarak sekitar 20 km dari kota Teheran, untuk mengasingkan diri di sana selama 7 bulan. Akan tetapi, pada bulan April 1891 Sultan Nashiruddin Syah tetap mengirim pasukannya yang bersenjata lengkap sebanyak 500 orang untuk menangkap dan mengusir al-Afghani dengan cara yang kasar dari negeri Iran ke kota Basra, Irak.

Akhirnya al-Afghani pergi meninggalkan kota Basra menuju kota London, Inggris. Di sana ia kembali menulis artikel-artikel yang berisikan kecaman dan hujatan kepada

pemerintahan Sultan Nashiruddin Syah yang lalim. Di antaranya ia menulis artikel di majalah bulanan *Dhiyaul Khafiqain*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh penerbit di Inggris, dalam bahasa Arab dan Inggris. Edisi pertama dari majalah ini terbit pada awal bulan Februari 1892, di mana al-Afghani menulis sebuah artikel berjudul "*Ahwaal Faaris al-Hadhirah*" (Kondisi Negeri Persia Saat Ini). Selanjutnya, pada edisi kedua dari majalah bulanan ini, yaitu Maret 1892, al-Afghani menulis artikel tentang "*Bilaad Faaris*" (Negeri Persia), yang berisikan tentang ketundukan rezim Sultan Nashiruddin Syah kepada pemerintahan imperialis Inggris.

Betapa murkanya Sultan Nashiruddin Syah mengetahui kecaman dan kritikan al-Afghani terhadap dirinya melalui majalah bulanan yang terbit di kota London. Lalu ia meminta bantuan kepada Sultan Abdul Hamid, penguasa kerajaan Turki Utsmani, untuk mengundang al-Afghani ke Istanbul agar ia tidak lagi menyerang kebijakan Sultan Nashiruddin Syah, penguasa negeri Iran itu. Akhirnya, al-Afghani tiba di Istanbul untuk yang keduanya kalinya pada tahun 1892. Pada awal kehadiran yang kedua kalinya di kota Istanbul, al-Afghani tidak pernah berhenti untuk mengecam dan menyerang kezaliman rezim Sultan Nashiruddin Syah. Bahkan ia terus mengobarkan semangat agar Sultan Nashiruddin Syah disingkirkan dari singgasananya. Hingga pada suatu hari, datanglah seorang pemuda Iran yang bernama Mirza Reza Karmani ke kota Istanbul untuk menemui al-Afghani. Karmani adalah seorang pemuda Iran yang juga pernah dipenjarakan oleh Sultan Nashiruddin Syah pada saat terjadi peristiwa penangkapan al-Afghani di kompleks pemakaman Abdul Azhim. Lalu Karmani bercerita kepada al-Afghani tentang kondisi rakyat Iran yang semakin sengsara dan menderita di bawah cengkeraman kekuasaan Sultan Nashiruddin Syah. Kemudian terjadilah obrolan yang serius antara al-Afghani dan pemuda Karmani. Tak ada seorang pun yang mengetahui isi obrolan antara kedua orang tersebut. Selanjutnya sang pemuda Iran tersebut meninggalkan kota Istanbul untuk kembali ke negerinya dengan membawa dendam kesumat kepada Sultan Nashiruddin Syah. Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada 11 Maret 1896, tersiarlah berita yang menggemparkan tentang terbunuhnya Sultan Nashiruddin di kompleks pemakaman Abdul Azhim oleh seorang pemuda yang bernama Mirza Reza Karmani. Mendengar berita kematian Sultan Nashiruddin Syah, penguasa Iran yang lalim itu, maka al-Afghani merasa lega dan kagum atas keberanian pemuda Iran tersebut. Satu tahun setelah kematian Nashiruddin Syah, maka hubungan antara Sultan Abdul Hamid dan

Jamaluddin al-Afghani semakin baik. Akan tetapi, beberapa bulan setelah pertemuan antara keduanya, tiba-tiba al-Afghani jatuh sakit. Setelah tim dokter istana memeriksa dan mendiagnosa penyakitnya, ternyata al-Afghani menderita kanker pada rahangnya. Akhirnya dokter ahli bedah istana datang untuk mengobatinya. Akan tetapi, ternyata pengobatan tersebut mengalami kegagalan, sehingga penyakitnya malah menjalar ke seluruh anggota tubuhnya yang menyebabkan tokoh pembaharu dan penggerak kebangkitan dunia Islam modern ini pergi menghadap Sang Khalik, Allah Ta'ala, pada 5 Syawwal 1314 H atau 9 Maret 1897.

III. Pergerakan dan Pemikiran Sayyid Jamaluddin al-Afghani Bagi Dunia Islam

Tak dapat disangkal lagi bahwasanya Sayyid Jamaluddin al-Afghani bukan hanya dikenal sebagai pembaharu Islam modern, akan tetapi ia juga dijuluki --- meminjam istilah Edward Mortimer --- sebagai orang bijak dari Timur (*the sage of the east*), dan juga tokoh penggerak kebangkitan dunia Islam (Mortimer 1982: 109). Menurut Maufur (1991: 88-89) dalam kaitannya dengan kemajuan umat Islam, maka al-Afghani telah menyerukan kepada kaum muslimin untuk merubah pola berpikirnya dengan membuka pintu ijtihad. Dalam pandangan al-Afghani sesungguhnya kejahatan terbesar yang melanda umat manusia adalah kebodohan. Oleh karena itu, masih menurut al-Afghani, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam Islam adalah mempelajari Islam dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan hadits. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan wahyu Ilahi itu selaras dan sejalan serta tidak saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Lebih dari itu, kebenaran ilmu pengetahuan juga akan menjadi penopang yang nyata bagi kebenaran risalah Islam. Walhasil, sesungguhnya ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia itu akan semakin berkembang manakala ditopang oleh agama.

Menurut Nasution (1992: 55), pada salah satu edisi dari jurnal *al-Urwatul Wutsqanya*, al-Afghani mencoba untuk menganalisis bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan karena ajaran Islam tidak sesuai dengan zaman. Akan tetapi, sesungguhnya, kemunduran itu disebabkan karena umat Islam telah dirasuki oleh faham fatalisme, sifat statis, dan mengabaikan ilmu pengetahuan. Umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Islam menghendaki agar para pemeluknya bersifat dinamis, kompetitif, dan cinta kepada ilmu pengetahuan. Sifat statis hanya akan membuat umat Islam tidak berkembang dan hanya mengikuti apa yang telah menjadi ijtihad para ulama

sebelum mereka. Faktor lain, menurut al-Afghani, yang membuat umat Islam menjadi mundur dan terbelakang adalah kekeliruannya terhadap konsep qadha dan qadar. Ternyata konsep qadha dan qadar telah diubah dan dirusak menjadi faham fatalisme yang menggiring umat Islam kepada keadaan statis. Menurutny, konsep qadha dan qadar, sesungguhnya, mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab akibat (sunnatullah/hukum kausalitas). Keinginan dan kemauan dari seorang anak manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab-akibat ini. Pada masa yang silam, keyakinan kepada qadha dan qadar seperti ini malah menumbuhkan keberanian dan kesabaran pada jiwa kaum muslimin dalam menghadapi pelbagai macam ujian dan cobaan. Dikarenakan begitu yakin dan percaya kepada qadha dan qadar, maka umat Islam di masa yang silam muncul menjadi umat yang dinamis dan mampu membangun peradaban yang tinggi.

Mengenai kiprahnya dalam upaya membangkitkan persatuan dan kesatuan umat Islam, maka sesungguhnya al-Afghani bukanlah seorang tokoh yang hanya pandai berbicara saja. Berpetualang mengunjungi beberapa negeri, baik itu negeri muslim seperti Hejaz, Mesir, Turki, India, dan Iran ataupun negeri barat, seperti Inggris, Prancis, Rusia, Jerman dan lain-lainnya pernah dilakukan oleh al-Afghani demi tercapainya kebangkitan dunia Islam. Proyek yang kelak dikenal sebagai Pan-Islamisme ini adalah sebuah gagasan orisinil yang dikemukakan oleh al-Afghani demi untuk membangkitkan dan menyatukan dunia Islam untuk melawan imperialisme Barat, seperti Inggris, Prancis, dan Italia, yang pada saat itu tengah mencengkeramkan kuku-kuku kolonialisme dan imperialismenya di dunia Islam dan negara-negara berkembang lainnya. Apabila diamati dengan seksama, maka sesungguhnya inti Pan-Islamisme al-Afghani itu terletak pada gagasan bahwa Islam adalah satu-satunya ikatan kesatuan kaum muslimin. Kemudian, manakala ikatan kesatuan itu diperkokoh, lalu ia menjadi sumber kehidupan dan pusat loyalitas mereka, maka tak dapat diragukan bahwa solidaritas yang luar biasa tersebut akan dapat merealisasikan pembentukan negara Islam yang kokoh dan stabil.

Selain dikenal sebagai seorang pembaharu dan pemikir Islam modern, al-Afghani juga dikenal sebagai penulis yang handal. Ada beberapa karya tulis yang ditinggalkan oleh al-Afghani, baik itu yang ditulisnya sendiri atau pun dibantu oleh murid dan pengikutnya. Di antara karya tulisnya yang terkenal adalah kitab *Ar-Raddu 'ala ad-Dahriyyiin* (Penolakan Terhadap Penganut Faham Naturalisme-Materialisme). Buku kecil ini dikarang ketika ia

berada di negeri India. Kemudian, ada juga buku kecil karya al-Afghani, berjudul *Tatimatul Bayaan Fi Taariikhil Afggaan* (Penjelasan Yang Sempurna Tentang Sejarah Negeri Afghanistan). Buku kecil karya al-Afghani ini pada awalnya merupakan kumpulan artikel yang diterbitkan oleh sebuah surat kabar Kairo yang menjelaskan tentang peran politik imperialisme Inggris di beberapa negeri Islam. Bahkan, pada 18 Mei 1883, ketika berada di kota Paris, al-Afghani menuliskan bantahannya terhadap ceramah ilmiah Ernest Renan, seorang filosof Prancis modern, tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan (*al-Islam wal 'Ilm*) pada *Journal des debats*, sebuah harian yang terbit di kota Paris, Prancis. Perdebatan dan diskusi antara al-Afghani, seorang pemikir dan pembaharu Islam asal negeri Afghanistan, dan Ernest Renan, seorang filosof kenamaan asal Prancis, kini banyak dicetak buku-buku ilmiah (Hafiz 2005: 54). Dan yang terakhir karyanya adalah majalah al-Urwatul Wutsqa, sebuah majalah yang sangat fenomenal dan terkenal yang edisi pertamanya terbit pada 5 Jumadil Ula 1301 H atau bertepatan dengan 12 Maret 1884 dan edisi akhirnya terbit pada 26 Dzul Hijjah 1301 atau 16 Oktober 1884 (Hamka 1981: 82). Dengan demikian, majalah al-Urwatul Wutsqa yang dipunggawai oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani dari kota Paris ini, hanya terbit selama 6 bulan sebanyak 18 edisi saja. Menurut Harun Nasution (1992: 53), meskipun tidak berumur panjang, akan tetapi gaung majalah tersebut tersebar ke pelbagai negeri Islam termasuk juga Indonesia.

IV. Kesimpulan

Pembahasan yang sederhana ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Sayyid Jamaluddin al-Afghani adalah benar-benar salah seorang pemimpin pembaharuan Islam modern yang kiprah dan pemikirannya membahana ke seluruh penjuru dunia Islam. Sepak terjangnya dalam menggerakkan kesadaran umat Islam dan gerakan revolusionernya yang membangkitkan dunia Islam membuat dirinya menjadi orang yang paling dicari oleh pemerintahan imperialis Inggris saat itu. Akan tetapi, komitmen dan konsistensinya yang begitu tinggi terhadap nasib umat Islam, menjadikan al-Afghani tak pernah mengenal lelah ataupun menyerah.

Selain dikenal sebagai seorang pemikir dan pembaharu Islam modern, al-Afghani juga dikenal sebagai pengarang dan penulis yang handal. Ada beberapa karya tulisnya yang mampu mengguncang pemikiran di Eropah dan juga pemerintahan kolonial Inggris di beberapa negeri Islam. Di antara karyanya tersebut adalah *Ar-Raddu 'ala ad-Dahriyyiin*

(Penolakan Terhadap Penganut Faham Naturalisme-Materialisme), *Tatimatul Bayaan Fi Taariikhil Afghaan* (Penjelasan Yang Sempurna Tentang Sejarah Negeri Afghanistan), sebuah buku kecil karya al-Afghani yang pada awalnya merupakan kumpulan artikel yang diterbitkan oleh sebuah surat kabar Kairo yang menjelaskan tentang peran politik imperialisme Inggris di beberapa negeri Islam, dan majalah *al-Urwatul Wutsqa*, sebuah majalah yang sangat fenomenal dan terkenal yang edisi pertamanya terbit pada 5 Jumadil Ula 1301 H atau bertepatan dengan 12 Maret 1884 dan edisi akhirnya terbit pada 26 Dzul Hijjah 1301 atau 16 Oktober 1884.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad, 2017, *Siratu Shahibi Haazihi Ar-Risalah Asy-Syekh Jamaluddin Al-Afghani* dalam Risalah Ar-Radd 'Ala Ad-Dahriyyin, Daarul Ma'arif al-Hikmiyah, Lebanon.

Asmuni, Yusran, 2001, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hafiz, Majdi Abdul, 2005, *al-Islaam wal 'Ilm: Munaazharah Riinan wal Afghaan*, al-Majlis al-'Ala li ats-Tsaqaafah, Kairo.

Hamka, 1981, *Said Jamaluddin al-Afghani*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Imarah, Muhammad, 1988, *Jamaluddin al-Afghani: Muqizh asy-Syarqi wa Failasuf al-Islaami*, Daar asy-Syuruq, Kairo.

Maufur, Mustolah, 1991, *Jamaluddin al-Afghani, Pergerakan dan Pemikirannya*, PSIA, IPD Pondok Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo.

Mortimer, Edward, 1982, *Faith And Power: The Politics of Islam*, Faber and Faber, London.

Nasution, Harun, 1992, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

